



JPKN:
Jurnal Pendidikan dan
Kebudayaan Nusantara

<https://dinastires.org/JPKN> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jpkn.v3i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

E-ISSN: 2963-0746
P-ISSN: 2963-0738

Analisis Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) Di SMA Negeri 12 Surabaya

Dhani Cahya Saputra¹, Arini Nur Rofidah², Amalia Wulan Mahardika Putri³, Ardhea Dwi Ananda⁴, Ima Widiyanah⁵

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 24010714122@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 24010714136@mhs.unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 24010714137@mhs.unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, 24010714217@mhs.unesa.ac.id

⁵Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia, imawidiyanah@mhs.unesa.ac.id

Corresponding Author: 24010714122@mhs.unesa.ac.id¹

Abstract: *This study analyzes the implementation of the Deep Learning approach at SMA Negeri 12 Surabaya as a response to recent curriculum changes in Indonesia. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers, students, and the vice principal for curriculum. The analysis focused on assessing school readiness, teacher training, instructional practices, and the impact of Deep Learning principles—mindful, meaningful, and joyful learning—on classroom activities. The findings indicate that the school has demonstrated strong readiness by organizing intensive teacher workshops and sharing best practices internally. Teachers have successfully integrated project-based learning and inquiry-based activities, enabling students to engage actively, think critically, and relate learning materials to real-life contexts. The implementation of Deep Learning also increased student participation and fostered creative and collaborative learning behavior. Despite several challenges such as varied digital literacy skills and students' adaptation to new learning demands, the approach has contributed significantly to improving learning quality and strengthening students' character. These results confirm that Deep Learning practices in SMA Negeri 12 Surabaya support a more relevant, meaningful, and student-centered learning process.*

Keyword: *Deep Learning, curriculum management, mindful learning, meaningful learning, joyful learning*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penerapan pendekatan Deep Learning di SMA Negeri 12 Surabaya sebagai respons atas perubahan kebijakan kurikulum nasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Analisis penelitian difokuskan pada kesiapan sekolah, pelatihan guru, praktik pembelajaran, serta dampak penerapan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mempersiapkan diri dengan baik melalui pelatihan intensif bagi guru dan kegiatan berbagi praktik di lingkungan

internal sekolah. Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan penyelidikan yang mendorong keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta koneksi antara materi pelajaran dan kehidupan nyata. Implementasi Deep Learning juga meningkatkan partisipasi belajar dan memperkuat sikap kolaboratif serta kreatif siswa. Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan literasi digital dan adaptasi terhadap pola belajar baru, pendekatan ini terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Secara keseluruhan, penerapan Deep Learning di SMA Negeri 12 Surabaya mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Deep Learning*; manajemen kurikulum; *mindful learning*; *meaningful learning*; *joyful learning*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu hal penting dalam pendidikan yang memiliki peran untuk menjalankan dan menjawab kebutuhan zaman. Tak heran jika perubahan, pengevaluasian, dan penyempurnaan kerap terjadi pada kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman yang terus berkembang. Sehingga manajemen kurikulum sangat penting untuk memastikan perubahan yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi, para pendidik dan pengelola pendidikan diharapkan dapat cepat beradaptasi dengan kebijakan yang baru sehingga dapat merancang strategi pengimplementasian yang efektif dan menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan standar nasional namun tetap relevan dengan kebutuhan dan dapat menciptakan generasi lulusan yang kompetitif dan berkarakter (Muvid, 2024).

Belum lama ini bersamaan dengan pergantian tatanan pemerintah di Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Prof. Dr. Abdul Mu'ti mengungkapkan bahwa kurikulum nasional akan berganti ke pembelajaran mendalam (deep learning). Dalam dunia pendidikan kata deep learning sendiri bukanlah suatu hal yang baru. Namun, masyarakat Indonesia masih cukup asing dengan pendekatan tersebut (Mustaghfirin & Zaman, 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) ini merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menekankan kemampuan *problem solving*, berpikir kritis, kolaborasi dan refleksi diri dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada materi saja namun juga merujuk pada pemahaman makna, integrasi pengetahuan dan penerapan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Amri & Adifa, 2025). Kurikulum deep learning ini hadir dengan mengusung tiga prinsip dasar, yaitu *Mindful*, *Meaningful*, dan *joyful*. Dalam prinsip *mindful* proses belajar ditekankan kepada pentingnya kesadaran, yang mana siswa tidak hanya mengingat informasi, melainkan dapat memahami konteks dan makna dari yang mereka pelajari, sehingga siswa dapat mengenali kekuatan, kelemahan dan dapat menentukan tujuan yang jelas. Prinsip *meaningful* merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan contoh penerapan dari apa yang sedang mereka pelajari. Sedangkan pada prinsip *joyful* berfokus pada pentingnya pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa merasa senang dan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Mulyadi Wijaya, 2025).

Observasi ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana pengimplementasian pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah SMA Negeri 12 Surabaya, apakah sekolah tersebut sudah siap menghadapi perubahan kebijakan yang baru, bagaimana sekolah dalam mempersiapkan tenaga pendidik untuk menghadapi perubahan kurikulum dengan pendekatan deep learning, apa saja prinsip dan pendekatan model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah tersebut, hingga dampak dari penerapan kurikulum baru dengan pendekatan deep learning terhadap siswa siswi di SMA Negeri 12 Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai penerapan Deep Learning di SMA Negeri 12 Surabaya dan keterkaitannya dengan pengelolaan kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kurikulum.

Hasil dari ketiga metode tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan Deep Learning dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Deep Learning di SMAN 12 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekaligus waka kurikulum di SMA Negeri 12 Surabaya, memperoleh hasil bahwa sekolah tersebut telah menunjukkan persiapan yang kuat dalam menerapkan kurikulum yang berfokus pada Deep Learning. Sekolah ini telah beradaptasi dengan perubahan dalam kebijakan pendidikan usai peralihan menteri, di mana sistem fase pembelajaran dihilangkan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) digantikan dengan kegiatan kokurikuler. Perubahan tersebut memaksa manajemen kurikulum di sekolah untuk bergerak dengan cara yang fleksibel, mulai dari penyusunan dokumen hingga pengelolaan pelatihan bagi guru serta pengawasan proses belajar di kelas.

Tindakan nyata yang diambil oleh pihak sekolah untuk mempersiapkan pengimplementasian pendekatan deep learning yaitu dengan melakukan penugasan tiga guru untuk mengikuti pelatihan mendalam di akhir pekan (setiap hari Sabtu dan Minggu) sebanyak 6 kali, diikuti dengan praktik langsung di sekolah tertentu selama 4 hari dengan didampingi oleh fasilitator yang disediakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur. Setelah menuntaskan pelatihan, para guru yang menjadi perwakilan tersebut berbagi pengetahuan yang sudah mereka dapat kepada rekan-rekan melalui forum internal di sekolah. Pendekatan ini mencerminkan manajemen kurikulum yang bersifat kolaboratif dan transformatif, yang tidak hanya mengikuti instruksi dari pihak atas, tetapi juga secara berkelanjutan mengembangkan kemampuan tenaga pengajar.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi proyek di sekolah dipengaruhi secara signifikan oleh kesiapan dari pihak manajemen sekolah serta kerja sama antar guru dalam memahami konsep pembelajaran yang baru. Kesiapan sekolah dan pelatihan bagi guru merupakan dasar penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu beradaptasi dengan perubahan dalam paradigma pendidikan (Halim, Boys, Fahmi, & Nozaki, 2023).

2. Pelatihan dan Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum dengan Pendekatan Deep Learning di SMAN 12 Surabaya

Menurut hasil wawancara mengindikasikan bahwa pelatihan guru merupakan elemen paling esensial dalam penerapan kurikulum deep learning di SMAN 12 Surabaya. Pihak sekolah mengambil langkah proaktif dengan menyesuaikan dokumen kurikulum dan menugaskan tiga guru untuk mengikuti pelatihan intensif selama enam sesi, disertai praktik lapangan bersama fasilitator dari pemerintah provinsi. Kegiatan pelatihan tersebut tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep baru, tetapi juga membekali guru dengan pengalaman langsung dalam penyusunan perangkat ajar serta implementasi pembelajaran mendalam. Sepulang dari pelatihan, para guru tersebut kemudian mendiseminasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada seluruh guru di sekolah, sehingga peningkatan kompetensi dapat terjadi secara lebih merata. Sejalan dengan temuan literatur, program pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi landasan utama untuk menjamin efektivitas implementasi

pembelajaran mendalam. Hal ini disebabkan oleh peran sentral kompetensi pedagogis, kemampuan melakukan diferensiasi, serta kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar, yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan penerapan deep learning di ruang kelas (Trisanani, Sugiyanti, Utami, & Utami, 2025).

Pelatihan tersebut memberikan dampak langsung terhadap peran guru di kelas, khususnya dalam memaknai tugas mereka tidak semata sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar. Guru mulai menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan, yang menandakan adanya perubahan perspektif hasil dari pelatihan. Penerapan ini tampak secara konkret ketika guru mengembangkan pembelajaran teks berita dengan menugaskan siswa untuk berperan sebagai reporter. Guru tidak sekedar memberikan arahan, tetapi juga mengkondisikan siswa untuk mengalami proses belajar secara langsung, melakukan eksplorasi, dan merefleksikan temuan mereka. Peran guru sebagai fasilitator tersebut selaras dengan kajian teoritis yang menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif guru dalam menciptakan ruang belajar yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, dialog konstruktif, serta kreativitas siswa.

Peran guru juga tercermin melalui pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru cenderung mengutamakan Project Based Learning sebagai metode utama karena dinilai paling mampu mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Pilihan tersebut mengindikasikan bahwa guru menyadari bahwa pendekatan deep learning tidak dapat dicapai melalui metode ceramah yang bersifat konvensional. Peran guru sebagai perancang pembelajaran tampak dari cara mereka menyusun skenario pembelajaran, mengelola dinamika kelas, memberikan arahan yang terstruktur, serta melakukan scaffolding ketika siswa menghadapi hambatan dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan kajian teoritis yang menyebutkan bahwa guru yang memperoleh pelatihan memadai cenderung lebih mampu mengimplementasikan strategi yang mendorong pemahaman konsep secara mendalam serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa kapasitas tersebut benar-benar terwujud karena adanya pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan (Retta et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru dan siswa mengindikasikan bahwa pelatihan yang diikuti telah memperluas dan memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran. Guru menjadi lebih percaya diri dalam merancang aktivitas belajar, lebih kreatif dalam menentukan metode yang relevan, serta lebih reflektif dalam melakukan evaluasi. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti beban administrasi dan tuntutan adaptasi yang tinggi, peran guru sebagai fasilitator, perancang kurikulum, dan pengelola proses pembelajaran tampak semakin menonjol. Sekolah turut memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan lanjutan serta penguatan kolaborasi antar guru. Dengan demikian, temuan wawancara menegaskan bahwa mutu pelatihan dan kuatnya peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran deep learning. Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis yang memposisikan guru sebagai aktor utama dalam mendorong terjadinya transformasi pembelajaran mendalam.

3. Penerapan Prinsip Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning

Penerapan Deep Learning di SMA Negeri 12 Surabaya berlandaskan pada tiga prinsip utama:

- a. Pembelajaran yang sadar dicapai dengan melakukan peningkatan kesadaran siswa terhadap tujuan pembelajaran dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para guru berusaha mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih berarti dan bermakna. Prinsip ini sesuai dengan penelitian (Ramadhan, 2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang sadar membantu siswa untuk lebih fokus dan reflektif dalam belajar.

- b. Pembelajaran yang berarti dilakukan melalui kegiatan yang menekankan hubungan antara teori dan praktik. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang teks berita, siswa berperan sebagai jurnalis yang melaporkan isu-isu terbaru seperti fenomena MBG yang sedang marak dibicarakan. Kemudian, mereka membuat praktek laporan video yang seolah-olah seperti reporter di tv. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Pendidikan, Ilmu, & Negeri, 2025), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi siswa.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan, disini makna pembelajaran menyenangkan yang dimaksud yaitu ketika siswa dapat menemukan hal baru yang belum pernah mereka temui atau mendapat suatu experience baru yang dapat memberikan mereka suatu kebanggaan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan lebih banyak semangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka diberikan kesempatan untuk menjelajahi.

Pembelajaran yang berlandaskan pada kesadaran, arti, dan kebahagiaan dapat mendorong semangat, minat, serta partisipasi belajar siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih memperhatikan esensi dari proses belajar dan secara alami mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Dewi et al., 2025).

4. Metode Pembelajaran yang Digunakan di Sekolah SMAN 12 Surabaya

Dari hasil wawancara yang sudah kami lakukan, informasi yang kami dapat terkait metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 12 Surabaya yaitu menggunakan cara Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Pembelajaran Berbasis Penyelidikan, dan Pembelajaran Berdasarkan Penyelidikan. Namun, metode yang paling umum digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek karena dinilai paling efektif untuk mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa secara aktif.

PjBL sendiri menurut (Rineksiane, 2022) merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student centered*) yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, sehingga memungkinkan untuk siswa dapat memecahkan masalah, melakukan kolaborasi, dan mengembangkan keterampilan kritis secara kreatif. PjBL ini dirancang guna memberikan fasilitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual dengan berfokus pada pemahaman konsep secara keseluruhan dan mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan pendekatan PjBL, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang nyata dalam tim. Guru berperan sebagai pendamping/ fasilitator, sementara siswa aktif dalam merancang, meneliti, dan menyampaikan hasil karya mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan, tingkat partisipasi siswa mencapai 98%, yang menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Penerapan prinsip pembelajaran sadar memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman diri siswa tentang tujuan belajar dan juga mengurangi tekanan akademik.

Contoh dari penerapan metode pembelajaran ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak waka kurikulum SMAN 12 Surabaya yakni ketika siswa belajar teks berita, mereka tidak hanya menganalisis, tetapi juga diarahkan untuk dapat membuat berita mengenai trend kasus terbaru/ yang lagi marak dibicarakan seperti permasalahan MBG, kemudian siswa dituntut untuk menyajikan dalam bentuk vlog atau video report dan bertindak seolah-olah sebagai reporter sejati.

5. Analisis Implementasi Pendekatan Deep Learning Berdasarkan Fungsi Manajemen POAC di SMAN 12 Surabaya

Penerapan pendekatan deep learning di SMAN 12 Surabaya merupakan strategi penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dinamika perubahan kebijakan

kurikulum yang relatif cepat menuntut sekolah tidak hanya melakukan penyesuaian pada dokumen dan perangkat pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses implementasinya berlangsung secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, fungsi manajemen POAC yang mencakup Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling menjadi kerangka yang relevan untuk menelaah bagaimana sekolah merancang, mengatur, melaksanakan, dan memantau proses penerapan pembelajaran berbasis deep learning.

Melalui analisis POAC, proses implementasi dapat dipahami secara komprehensif mulai dari kesiapan sekolah dalam merespons kebijakan baru, penguatan peran pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai bagaimana strategi serta praktik di lapangan dijalankan, sekaligus membantu mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan langkah yang ditempuh sekolah untuk memastikan pembelajaran berbasis deep learning dapat terlaksana secara efektif di SMAN 12 Surabaya.

1. Perencanaan (Planning)

Dalam tahap perencanaan, SMAN 12 Surabaya memulai penerapan metode deep learning dengan melakukan revisi terhadap dokumen kurikulum dan materi ajar yang disesuaikan dengan perubahan kebijakan pendidikan. Proses perencanaan dilaksanakan secara bertahap melalui evaluasi kembali kerangka kurikulum, konten pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga aktivitas belajar tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan keterampilan kolaborasi siswa. Penyusunan rencana pembelajaran ini juga mencakup penggabungan strategi pembelajaran berbasis proyek serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih mendalam, relevan, dan berarti dalam berbagai situasi.

Perencanaan pembelajaran yang berfokus pada penerapan deep learning sejalan dengan prinsip pembelajaran yang bermakna, yang menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi, pengembangan kreativitas, serta partisipasi aktif siswa melalui tugas eksplorasi dan aktivitas yang menciptakan pengalaman belajar yang nyata. Selain penyesuaian bahan ajar, perencanaan juga mencakup pengembangan strategi evaluasi yang sesuai dengan karakter pembelajaran mendalam. Penilaian dibuat tidak hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengevaluasi proses pembelajaran siswa melalui asesmen formatif, sumatif, portofolio, dan penilaian berbasis proyek. Dengan demikian, hasil dari evaluasi tidak hanya mencerminkan seberapa baik siswa memahami materi, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengaitkan konsep, mengelola informasi, bekerja sama, serta menciptakan solusi inovatif untuk masalah yang diberikan. Tahapan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada arah penilaian yang sejalan dengan tujuan pembelajaran deep learning (Nurjanah & Suryadi, 2025).

Model perencanaan ini mendukung fleksibilitas Kurikulum Merdeka, yang memberikan kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, sekaligus mendorong penggunaan teknologi dan kegiatan berbasis pengalaman, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pada tahap pengorganisasian, sekolah mengoptimalkan peran berbagai unsur struktural, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, hingga guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Guru yang telah memperoleh pelatihan berfungsi sebagai agen pengimbas yang menyebarkan pemahaman terkait perubahan kurikulum serta prinsip-prinsip pembelajaran deep learning. Pengaturan ini memperlihatkan adanya pembagian tugas yang terstruktur, pola koordinasi yang jelas, serta mekanisme kolaborasi antara guru yang terbangun dengan baik.

Pengorganisasian tersebut sejalan dengan prinsip manajemen kurikulum yang menegaskan pentingnya struktur kerja yang terdefinisi, pembagian wewenang yang proporsional, serta koordinasi yang efektif guna memastikan pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai

rencana (Najah & Febriyanti, 2023). Hal ini tercermin pula dalam langkah sekolah mengatur jadwal, menyusun perangkat ajar, dan menugaskan guru secara sistematis agar prinsip pembelajaran deep learning dapat diterapkan secara konsisten pada seluruh mata pelajaran.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Tahap pelaksanaan menggambarkan bagaimana para pengajar di SMA Negeri 12 Surabaya menerapkan pembelajaran deep learning secara langsung di ruang kelas. Para pengajar membantu siswa dalam mengelola proses pembelajaran mereka mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Dalam proyek pembuatan berita, siswa memilih topik, membagi tugas, menulis naskah, dan membuat video mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pengaturan diri dalam belajar (Ningsih & Anggraini, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan interaksi yang dinamis. Para guru menyediakan tempat untuk berdiskusi, memberikan bantuan jika dibutuhkan, serta memberikan dorongan yang mempertahankan semangat belajar siswa (Biru, R.C.B, Kamil, & Sardin, 2021).

SMA Negeri 12 Surabaya memanfaatkan sarana yang ada di sekolah seperti koneksi internet yang stabil, proyektor LCD di kelas, dan area praktek untuk mendukung kegiatan proyek. Lingkungan yang mendukung ini memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan terorganisir. Melalui tahap pelaksanaan, pembelajaran deep learning berjalan dengan nyata dan konsisten sesuai dengan kebutuhan siswa serta karakteristik sekolah (Kristanto & Pradana, 2022).

4. Pengawasan (Controlling)

Controlling atau pengawasan merupakan fungsi manajemen di tahap akhir dalam siklus manajemen POAC, secara umum controlling ini adalah suatu proses pengamatan, pengukuran, dan pengoreksian terhadap pelaksanaan kegiatan dari organisasi dalam menjamin semua pekerjaan yang sedang berjalan sesuai dengan rencana dan sasaran yang telah ditentukan (Ramanda, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah kami lakukan dengan pihak sekolah SMAN 12 Surabaya dimana tahap controlling dilakukan untuk memantau, mengukur dan mengontrol kinerja guru agar sesuai dengan standar pendekatan Deep Learning. Dalam implementasinya, SMAN 12 Surabaya melakukan controlling dengan sistematis dan terstruktur dengan mematuhi kebijakan manajemen kerja pemerintah, dimana mekanisme utama dari controlling ini yaitu dilakukannya observasi pembelajaran yang wajib dilakukan minimal satu kali per semester dan dilaporkan melalui platform digital kementerian seperti google form atau aplikasi semacam ruang guru.

Proses Controlling yang dilakukan berfungsi sebagai upaya untuk memantau aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan deep learning di dalam proses pembelajarannya, dimana observasi tersebut memantau dan mengukur kesesuaian RPP/Modul ajar dengan kriteria deep learning dan metodologi pengajaran di kelas apakah sudah sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Bilamana ditemukan penyimpangan seperti guru yang kembali menggunakan model ceramah di luar kegiatan observasi, maka fungsi dari controlling yaitu memberikan tindakan koreksi dan peringatan agar guru kembali ke jalur tujuan yang benar. Oleh karena itu, ketaatan dalam pengisian observasi maupun penerapan pendekatan deep learning di kalangan guru di SMAN 12 Surabaya sangat diperhatikan karena ketaatan terhadap observasi ini memiliki implikasi langsung terhadap tunjangan kinerja dan kenaikan pangkat guru.

KESIMPULAN

Kesimpulannya Berdasarkan wawancara dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa SMA Negeri 12 Surabaya telah berhasil menerapkan pembelajaran yang berfokus pada Deep Learning. Sekolah ini menunjukkan ketahanan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum dengan melatih para guru, menyebarkan hasil pelatihan, serta menyesuaikan kegiatan belajar sesuai dengan kebijakan terbaru. Para guru secara aktif

menerapkan metode Project-Based Learning (PjBL) yang mendorong siswa untuk lebih kreatif, bekerja sama, dan mandiri. Penerapan konsep belajar yang mindful, meaningful, dan joyful juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berarti, membuat siswa lebih terlibat serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis Deep Learning di SMA Negeri 12 Surabaya telah membawa dampak positif terhadap sikap, motivasi, dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Pendekatan Pembelajaran Mendalam : Potensi dan Tantangannya pada Pendidikan Indonesia. *Paidea Research: Education Science and Culture Journal*, 1(1), 1–6.
- Biru, RC.B, Kamil, M., & Sardin. (2021). “Self-Regulated Learning Analysis in the Covid-19 Pandemic Era” : Meta Synthesis of Self Regulated Learning Abilities. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), p.
- Dewi, A. R., Eka, M., Maily, W., Nur, F., Safitri, C., & Zaitunnah, P. N. (2025). DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MI TINJAUAN LITERATUR DALAM MEANINGFUL LEARNING MINDFUL. 10(2), 584–592.
- Halim, N., Boys, M., Fahmi, F., & Nozaki, K. (2023). *The Implementation of Project-Based Learning In Indonesian Efl Class Between 2017 To 2022 : A Systematic Review*. 1(August), 94–109.
- Kristanto, A., & Pradana, H. D. (2022). Mengembangkan Kemampuan Self-Regulated Learning Bidang Metakognisi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(3), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.44331>
- Mulyadi Wijaya. (2025). Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 9(Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru), 11.
- Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Muvid, M. B. (2024). Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14403663>
- Najah, A. T. S., & Febriyanti, H. D. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Inovasi Manajemen Kurikulum di SMA Al Fattah Sidoarjo. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1102–1111.
- Ningsih, D. P., & Anggraini, E. (2025). Integrasi Self-Regulated Learning dan Motivasi Intrinsik: Fondasi Prestasi Akademik Mahasiswa. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.71094/mandalawidya.v1i1.4>
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Sint Louis. 6(3), 943–953.
- Pendidikan, T., Ilmu, F., & Negeri, U. (2025). *EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies*. 5(3), 769–776.
- Ramadhan, A. (2025). Deep Learning terhadap Hasil Belajar : Literature Review. 6(2), 151–158.
- Ramanda, P. Y. (2020). Fungsi-Fungsi Manajemen “P-O-A-C.” *Academia*, 22.
- Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning di SMPN 11 Medan. 2(2), 560–566. <https://doi.org/doi.org/10.62710/6rz1qz77>
- Rineksiane, N. P. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning Untuk Membantu Siswa Dalam Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7(1), 82–91. <https://doi.org/10.17509/jpm.v7i1.43124>

Trisanani, N., Sugiyanti, G., Utami, A., & Utami, W. T. P. (2025). *Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi*. 8(3), 1473–1482.